

**MENILIK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LOMBOK DALAM JUAL BELI  
SAYUR MAYUR DAN PALAWIJA  
(Tinjauan Atas Media dan Alat Ukuran dan Takaran Dalam Transaksi Jual Beli)**

**Matla'ul Irfan dan Tuti Handayani**

IAI Hamzanwadi NW Pancor

[tutihandayani855@gmail.com](mailto:tutihandayani855@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Each region always has a way of carrying out its traditions in every social activity. The Sasak people or the Lombok people as traditional communities also have a unique way of carrying out buying and selling activities among them. If buying and selling with a measured system using the weight of an item may be common in any society, but in Lombok society, there are things that are different from other communities. There are several forms that have been agreed upon from generation to generation that have been in effect until now, such as using the size of a container that has been agreed upon, such as using a basket of a certain size, a bowl or cup of a certain size and even a sack with a special size and method of filling that is different from the filling. in each of the different vegetables all of which are unique forms from other common people.*

*Keywords: Local Wisdom, Community, Lombok, Buying and Selling, Vegetables*

**ABSTRAK**

Setiap daerah selalu memiliki cara dalam menjalankan tradisinya dalam setiap aktifitas sosialnya. Masyarakat Sasak atau masyarakat Lombok sebagai masyarakat tradisional juga memiliki cara unik dan menjalankan aktifitas jual beli di kalangan mereka. Bila jual beli dengan sistim terukur menggunakan berat suatu barang barangkali sudah umum di masyarakat manapun, namun laih di masyarakat Lombok ada yang berbeda di temukan dari masyarakat lainnya. Ada beberapa bentuk yang disepakati secara turun temurun yang berlaku hingga sekarang seperti halnya lebih menggunakan ukuran dari sebuah wadah yang telah disepakati, seperti menggunakan bakul dengan ukuran tertentu, wadah mangkok atau cangkir dengan ukuran tertentu bahkan karung dengan ukuran dan cara isian khusus yang berbeda dengan isian pada setiap sayur yang berbeda semua itu bentuk yang unik dari masyarakat umum lainnya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat, Lombok, Jual Beli, Sayur

## A. Latar Belakang

Luasnya lahan ijtihad pada wilayah mu'amalah menjadi ruang yang sangat luas bagi sarjana muslim untuk berani mengemukakan pendapatnya dari hasil ijtihad yang dilakukannya, lebih-lebih di ranah mu'amalah yang begitu sangat cepat berkembang di tengah masyarakat. Perbedaan budaya dan adat istiadat akan ditemukan pula sejumlah tradisi mu'amalah di kalangan mereka.

Pada aspek jual beli sebagai satu contoh kecil yang menjadi sedikit aspek dari mu'amalah maka akan ditemukan sejumlah tradisi yang berlangsung secara turun temurun hingga kini, tradisi itu menjadi kebiasaan yang terkadang tidak ditemukan contoh kasusnya sejamak zaman nabi hingga zaman abad ke dua Hijrah di mana yang menjadi abad kejayaan fiqih Islam menurut para ulama, sehingga kadang contoh kasus yang serupa sama sekali tidak ditemukan dalam kitab-kitab klasik yang populer.

Luasnya kajian mu'amalah menjadi lapangan ijtihad bagi sarjana Islam untuk berani tampil dalam melakukan ijtihad terhadap kasus-kasus baru yang muncul dan berkembang di sekitar mereka, karena itulah dalam artikel ini penulis mencoba membedah dengan pisau analisa syari'ah terhadap beberapa hal dalam sistim takaran yang digunakan pada tradisi jual beli yang terjadi pada masyarakat Lombok, tentu saja praktek semacam ini berlangsung di tengah sentra ekonomi seperti pasar dan kios atau warung masyarakat pedagang lainnya di tengah pemukiman atau di kampong-kampung.

Jual beli pada sayur maur dan bebijian merupakan jual beli yang banyak ditemukan para pedagang yang disepakati secara adat dan berlaku hingga sekarang dan tidak terjadi pada jual beli yang lain. Di sinilah keunikan dalam bertransaksi namun disepakati oleh masyarakat adat di pulau Lombok. Ada hal yang menarik dan cukup berbeda dengan alat ukur dan alat takar dengan yang dilakukan pada masyarakat suku lainnya, seperti halnya tidak ditemukan pada masyarakat Jawa umpamanya,<sup>1</sup> berangkat dari fenomena inilah peneliti merasa tertarik ingin membahas dan menuangkannya dalam kajian ilmiah sebagai tugas akademik. Kearifan local dari semacam ini di masyarakat Sasak sebagai masyarakat asli pulau Lombok dalam bertransaksi

---

<sup>1</sup> Penulis sudah tujuh tahun hidup di tengah masyarakat Jawa selama itu belum menemukan beberapa media takar yang sama seperti yang digunakan masyarakat Lombok.

menjadi hal yang menarik untuk dikupas sehingga dapat menjadi perbendaharaan pustaka bagi peneliti selanjutnya

## B. Bakulan

Bakul adalah sebuah wadah yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Di Jawa nama bakul adalah benda yang sangat populer di masyarakat Indonesia, namun bentuk dan ukuran setiap bakul tidak sama di seluruh Indonesia. Bakul di Lombok tidak sama bentuk dan ukurannya seperti bakul di daerah lain seperti di Jawa, Sumatra dan di daerah atau pulau lainnya. Bakul yang dipakai dalam transaksi di Lombok berukuran lingkaran 30 Cm dengan kedalaman 15 Cm.<sup>2</sup>

Umumnya pedagang menggunakan takaran dengan bakul hanya pada jenis palawija dan sayur tertentu yang berbentuk buah dan bukan untuk sayur yang berdaun, seperti untuk menakar hasil buah tomat, mentimun. Ukuran dalam pengisian sayur dan palawija dalam sebuah bakul tentu disepakati oleh para pedagang secara arif di antara mereka, bila terjadi ketidakcocokan isi sayur dalam sebuah bakul maka saat itu akan terjadi komunikasi transaksi harga antara penjual dan pembeli sampai menetapkan harga yang cocok dan disepakati bersama oleh kedua pihak. Dalam transaksi tersebut akan dibicarakan isian bakul sampai pada kualitas sayur yang akan dibeli tersebut, dari transaksi itu maka tidak selalu harganya sama pada setiap bakul sesuai ukuran isian bakul itu dan kualitas buah dan sayur dalam bakul tersebut.

Satu bakul dikenal dengan sebutan lain “satu takah”, bila jenis barang sudah mencapai satu ukuran bakul maka dinamakan *setakah*. Satu takah ukuran mengisi terletak pada kesepakatan antara penjual dan pembeli dan kesepakatan itu juga pada harga. Jadi tidak dapat dipastikan pada setiap harga satu bakul karena ini akan tergantung pada proses transaksi tawar-menawar kedua pihak, dalam proses tawar-menawar itulah akan dibicarakan kualitas barang sampai pada kelayakan cara pengisian *takahan* yang ada pada bakul tersebut.

Sayur yang berbentuk buah seperti tomat dan mentimun adalah jenis sayur yang sering diukur dengan bakulan. Kedua jenis sayur ini sering ditemukan dijual di pasar dengan menggunakan takaran bakul, lebih-lebih pada era tahun 80-an hingga awal tahun 2000 takaran dengan bakul ini masih sering dijumpai, akan tetapi menjual sayur dengan takaran bakul saat ini sudah mulai

---

<sup>2</sup> Penelitian dilakukan di pasar Aikmel pada tanggal 12 Mei 2020.

jarang ditemukan. Transaksi sayur dengan bakulan semacam itu sudah diganti dengan takaran keranjang. Para pengepul sayur yang telah memulai melakukan pergeseran ini. Takaran bakul telah diganti dengan keranjang dengan lingkaran yang lebih besar dari bakul yang biasa digunakan sebelumnya. Hal ini tentu sebuah pergeseran tradisi pada jual beli di tingkat pedagang dan petani.

Pergantian jenis takaran sama sekali tidak memunculkan gejolak social yang berarti, sebab pergeseran ini tentu melalui dengan proses kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli, antara petani dan pengepul. Mengukur dengan keranjang menjadi sebuah tradisi baru dalam mu'amalah masyarakat Lombok, tentu ini tidaklah menjadi sebuah persoalan yang berarti sebab antara bakul dan keranjang sama-sama sebuah wadah yang disepakati bersama, tentu kesepakatan itu juga pada nilai dan harga sayur yang diperjual belikan tersebut.

### C. Karung

Semua masyarakat Indonesia telah mengenal karung dan faham dengan karung. Bila umumnya karung digunakan untuk wadah beras dan sayuran yang berbentuk butiran, akan tetapi di Lombok hingga saat ini karung juga digunakan sebagai alat takaran dalam jual beli jenis sayuran tertentu. Seperti halnya bakul yang sudah dibahas sebelumnya, karung juga diperuntukkan untuk menakar pada jenis hasil sayur tertentu.

Bila karung digunakan untuk butiran gabah, tentu itu sudah umum bagi petani Indonesia dan tentu saja gabah akan ditimbang meskipun dimasukkan dalam karung. Yang berbeda dalam uraian ini bahwa, karung adalah menjadi sebuah takaran yang disepakati di tengah jual beli para petani bukan untuk ditimbang akan tetapi semata-mata menjadi sebuah alat takaran yang ditradisikan oleh masyarakat Sasak Lombok.

Tidak semua jenis sayur yang menggunakan takaran dengan karung. Hanya beberapa jenis sayur saja yang dapat ditakar menggunakan karung, seperti kubis atau kol dan terong, sedangkan jenis sayur lainnya sudah menggunakan ukur berat timbangan kilo-an, sedangkan penggunaan karung hanya sebagai wadah untuk memudahkan membawanya saja akan tetapi pada prinsipnya akan tetap ditimbang.

Menggunakan karung sebagai alat ukur dalam menentukan besaran harga barang sudah lazim ditemukan di kalangan petani Lombok. Transaksi jual beli kadang berlangsung di lahan atau lokasi panen sayur tersebut, biasanya saudagar atau pengepul akan langsung datang menemui petani di sawahnya. Tentu ini menjadi hal unik sebagai sebuah tradisi yang berbeda sebab transaksi jual beli tidak berlangsung di pasar, meskipun ada pula jual beli itu dilakukan di pasar namun bila petani memetik sendiri sayurnya dan membawanya ke pasar. Akan tetapi fenomena unik yang berlangsung bila jual beli dilangsungkan di tengah sawah, maka pengepul akan membiayai jasa buruh pemetik dan semua biaya lain sampai sayur itu sudah selesai dimasukkan ke dalam karung.

Perkembangan lain dalam menggunakan karung sebagai ukuran takaran dilihat sudah mengalami pergeseran. Bila sebelumnya semua jenis sayur akan ditakar menggunakan ukuran karung yang sama, tetapi akhir ini ada beberapa jenis sayur ditakar menggunakan karung kentang yang transparan yang seperti jarring ikan, penggunaan jenis karung ini bila hanya pada sayur kubis atau kol, sedangkan pada sayur lain masih menggunakan karung biasa seukuran karung beras atau karung bekas pupuk urea. Penggunaan karung kentang sudah mulai dibiasakan dan disepakati antara petani dan pengepul termasuk ukuran pengisiannya, lalu jumlah karung itulah nanti akan dijumlahkan untuk menentukan hasil panen dan harganya tanpa harus ditimbang.

Penggunaan karung beras dan karung bekas pupuk urea tetap masih dijumpai dalam takarang sayur lainnya, seperti sayur terung yang diisi cenderung lebih menonjol melewati ujung karung, sayur tidak diisi dengan ukuran karung tersebut. Mengisi sayur dengan menggunakan karung cenderung akan melewati dari ujung karung itu yang kemudian diikat dengan tali, bila dipandang karung itu sudah tidak terjangkau menampung sayur yang diisi barulah kemudian isian karung dipandang cukup dan dihitung satu karung. Dengan tradisi jual beli semacam ini maka yang ditanyakan di kalangan petani bukan berapa kilo yang dapat dari hasil panennya, tapi berapa karung yang didapatkan dari hasil panen petani tersebut, dari sanalah lalu diketahui nominal uang yang didapatkan dari hasil panen sayur seorang petani.

#### D. Kobokan atau Cangkiran

Kobokan dan cangkiran adalah dua buah benda yang biasa digunakan sebagai wadah air minum atau kadang wadah air sebagai tempat cuci tangan sebelum makan bagi masyarakat Lombok,

akan tetapi seiring berjalannya waktu dua benda itu memiliki fungsi lain di samping disebutkan tadi. Kobokan sejenis mangkuk kecil seukuran genggam tangan orang dewasa, sedangkan cangkir sudah umum difahami bagi masyarakat Indonesia salah satu wadah air minum baik untuk minum teh ataupun kopi.

Di tengah masyarakat Lombok, hingga kini masih dapat dijumpai di beberapa pasar tradisional kedua benda itu masih kerap dijumpai secara adat masih disepakati sebagai ukuran dan takaran dalam jual beli khususnya dalam jual beli biji-bijian, seperti kacang kedelai, kacang ijo, biji kacang panjang dan jenis biji-biji lainnya. Tidak diketahui pasti sejak kapan kedua benda itu mulai digunakan sebagai ukuran takaran dalam jual beli, namun yang pasti menakar dengan menggunakan dua benda itu kerap dijumpai di beberapa pasar tradisional. Unikny lagi, ukuran biji-bijian yang ditakar cenderung sampai memenuhi sebatas kapasitas dua alat tersebut.

Kedua benda alat takar itu, meskipun dijadikan sebagai penentu ukuran namun tidak semua jenis biji-bijian yang dapat digunakan menggunakan itu. Seperti tidak digunakan untuk jual beli biji jagung karena biji jagung bukan bagian dari biji sayur untuk masyarakat Lombok. Namun ada hal lain dari fakta menggunakan ukuran dengan takaran jenis ini, yakni mulai para pedagang tradisioanal cenderung meninggalkan alat takaran jenis ini yang sudah berlahan mulai menggunakan berat, hal ini barangkali disebabkan alat ukur jenis itu sudah mulai langka seiring banyaknya jenis cangkiran dan kobok yang biasa digunakan.

Munculnya produk baru dan modern dengan bentuk dan ukuran cangkir dan mangkuk yang berbeda menjadikan keunikan tradisi dan adat seperti ini mulai bergeser. ukuran cangkir dan mangkuk sebagai produk baru dan modern mengalami ukuran dan motif yang beragam, sehingga bentuk dan ukuran yang biasa digunakan sebagai takaran dalam jual beli biji-bijian sayur berlahan sudah mulai langka dan sedikit demi sedikit sudah mulai jarang terlihat di pasar tradisional.

Kearifan lokal yang dinilai unik semacam ini agaknya mulai tergeser oleh banyaknya produk alat rumah tangga modern, bentuk cangkir dan mangkuk yang biasa dipakai sebagai alat takar dalam jual beli rupanya belum ada kesepakatan adat untuk menggantikan alat yang lama, sehingga sampai tulisan ini dibuat tidak ditemukan takaran yang baru dan modern mulai

digunakan di kalangan pedagang, hal ini keriafan lokal dalam jual beli tradisional Sasak akan beralih dengan cara menggunakan timbangan atau ukuran berat.

#### E. Keranjang

Menakar dengan kerajang adalah bentuk lain dari alat takar di kalangan petani Lombok. Keranjang orang Lombok menyebut sebuah wadah bundaran anyaman bamboo yang kira-kira berukuran 1.5 CM lingkaran yang biasa dijadikan sebagai takaran dalam jual beli sayur di kalangan pengepul dan petani. Keranjang yang dimaksud dalam hal ini bukanlah keranjang wadah rumput ternak atau lainnya, tapi keranjang yang dimaksud di sini sejenis anyaman bambo yang diameter lubangnya tiga hingga empat cm.

Bila telah dijelaskan bahwa bakul, cangkir, mangkuk dan biji-bijian memiliki alat takarnya sendiri, maka keranjang pada umumnya sering digunakan sebagai alat takar untuk sayuran tomat, di sinilah keunikan lain dari masing-masing setiap sayur dengan alat takar yang berbeda. Tidak begitu jelas alasan apa pada setiap hasil pertanian sayur dan palawija memiliki alat takar yang berbeda.

Bila berusaha dicari alasan keranjang dijaadikan sebagai alat takar untuk buah tomat, barangkali faktornya karena tomat memiliki gatur yang lebih lembut dan berair sehingga akan beresiko bila dimasukkan ke dalam karung dan akan cepat resiko untuk membusuk dan rusak, sehingga keranjang adalah salah satu sebagai solusi penampungannya dan akhirnya keranjang menjadi alat takar untuk menentukan harga nilai jual dari hasil panen tomat.

#### F. Kesimpulan

Beragamnya bentuk dan alat ukur takaran dalam jual beli seperti yang ada di kalangan masyarakat Lombok sebagai bentuk dari elastisibel bentuk mu'amalah dalam Islam. Kearifan local di setiap daerah akan semakin memperkaya khazanah eilmuan mu'amalah Islam. Islam memberikan ruang yang cukup luas bagi masyarakat adat di setiap masing-masing daerah menggunakan kebiasaan mereka dalam mengekspresikan hubungan mu'amalah mereka.

Sangat berbeda dengan hokum-hukum yang bersifat ibadah, Islam cenderung lebih ketat dalam menetapkan ukuran dan batasan pemeluknya, ibaah yang bersifat mahdlah telah memiliki bentuk dan ukuran batasannya sendiri yang tentu tidak boleh ditambah dan tidak boleh pula dikurangi.

Di sini, dalam kebiasaan yang berlangsung di masyarakat Lombok ditemukan di beberapa sisi wilayah sebuah kebiasaan unik yang tidak lazim diperaktekkan di masyarakat lainnya, mereka menjadikan alat ukur an alat takar dalam berjual beli baik di pasar ataupun di sawah yang berkaitan dengan jual beli hasil pertanian, dari setiap alat ukur dan alat takar itu pula akan terjadi sikap saling meridlai dan saling menerima dengan kesepakatan harga yang disepakati pula.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Juhaili, Wahbah, *Al Fikh al Islamiy Wa adilltuh*, Damaskus Dar Al Fikr Al Muhasim, 20055.
- Bartholemew, Jhon Riyan, *Akif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Lokal Sasak*, Terj. Imam Rasyidi, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak*, Yogyakarta, LKIS, 200.
- Ghazali, H. Abdul Rahman MA, dkk, *Fiqih Mu'amalah*, Jakarta, Prenadamedia, 2010
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2000.
- Windia, Lalu Bayu, *Manusia Sasak, Bagaimana Menggaulinya*, Yogyakarta, Sentra Press, 2001.
- Syamsu AS, Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta, Lentera Basritama, 1999.
- Zuhdi, Zuhdi, *Praktik Merariq, Wajah Sosial Orang Sasak*, Mataram, Lembaga Pengkajian Publikasi Islam dan Masyarakat LEPPIM, 2012.
- Sabiq, Sayid, *Fiqussunnah*, Beirut, Dar Al Kitab Al Arabi, 1991.
- Syafe'I, Rahmat, *Fiqh Mu'amalah*, Bandung, Pustaka Setia, 2001.